

Integrasi Pasar Beras di Tiga Negara Asean

Rice Market Integration in Three Asean Countries

Desi Aryani¹⁾, Dedi Budiman Hakim²⁾, Ratna Winandi²⁾

¹⁾ Dosen pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Sriwijaya Jl. Puncak Sekuning, Palembang

²⁾ Dosen pada Mayor Ilmu Ekonomi Pertanian Sekolah Pascasarjana IPB, Kampus IPB Darmaga Bogor

Abstract

The initiation of market within ASEAN members especially for agricultural products will lead to the price relation on those products. The low of one price will take place if no trade barriers are imposed. As a result, price transmission and also market integration are hampered due to this trade policy. The objective of this study is to analyze spatial market integration of rice commodity in Thailand, Philippines, and the Indonesia. The studies used secondary data such as monthly price of rice and domestic exchange rate each country to US Dollar. Vector Auto Regression model was then applied to investigate whether rice markets in these countries are co-integrated. The result showed that rice market in Thailand, Philippines, and the Indonesia are co-integrated however at a weak level. This condition is a consequence of import policy (tariff and non-tariff) applied by these countries.

Keywords: market integration, price, rice

Pendahuluan

Beras diproduksi dan dikonsumsi oleh negara-negara anggota ASEAN dengan tingkat produksi dan konsumsi yang berbeda-beda. Tidak semua negara produsen beras menjadi negara pengekspor. Hal ini dikarenakan tingginya kebutuhan domestik sehingga hampir semua produksi dialokasikan untuk memenuhi konsumsi dalam negeri. Situasi perdagangan seperti ini mengindikasikan bahwa surplus produksi yang diperdagangkan di pasar dunia sangat terbatas. Liberalisasi perdagangan yang dilakukan oleh semua negara ataupun oleh suatu negara baik oleh eksportir maupun importir secara langsung akan mempengaruhi permintaan dan penawaran komoditi pangan yang pada akhirnya mempengaruhi harga dunia. Perubahan-perubahan di pasar dunia ini akan memberikan dampak pada perdagangan di tingkat domestik.

ASEAN *Free Trade Area* (AFTA) yang mulai diberlakukan pada tanggal 1 Januari 2003 merupakan bentuk liberalisasi perdagangan di kawasan Asia Tenggara. Pendirian AFTA memberikan implikasi dalam bentuk pengurangan atau eliminasi tarif, penghapusan hambatan-hambatan non-tarif dan perbaikan terhadap kebijakan-kebijakan fasilitasi perdagangan (Ditjen Kerjasama ASEAN Deplu RI, 2007). Dengan diberlakukannya AFTA maka akan terjadi integrasi pasar antar negara yang artinya pasar satu negara akan saling mempengaruhi dengan pasar negara lain. Menurut Muwanga dan Snyder dalam Adiyoga et al. (2006), pasar-pasar terintegrasi jika terjadi aktivitas perdagangan antara dua atau

lebih pasar-pasar yang terpisah secara spasial, kemudian harga di suatu pasar berhubungan atau berkorelasi dengan harga di pasar-pasar lainnya.

Penerapan AFTA akan memperlancar hubungan ekspor-impor beras antar negara-negara anggota ASEAN yang artinya akan melancarkan aliran barang (beras) dari satu negara ke negara lain di ASEAN. Adanya aliran barang maka memungkinkan terjadinya hubungan yang saling mempengaruhi antara satu negara dengan negara lain. Berdasarkan hal-hal tersebut maka perlu dikaji bagaimana integrasi pasar beras di negara ASEAN, apakah perubahan yang terjadi di dalam pasar beras suatu negara akan mempengaruhi pergerakan pasar beras negara lain di ASEAN. Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis integrasi spasial antar pasar beras di Thailand, Filipina, dan Indonesia.
2. Menganalisis sumber perubahan harga beras Indonesia yang berasal dari perubahan harga dirinya sendiri dan yang berasal dari perubahan harga beras Thailand dan Filipina.
3. Mengidentifikasi implikasi kebijakannya terhadap perdagangan beras di Indonesia.

Indonesia di ASEAN adalah negara net importir, maka kajian ini sangat penting dilakukan untuk melihat seberapa besar keterkaitan Indonesia terhadap negara eksportir. Hal ini nantinya akan berhubungan dengan ketersediaan pangan khususnya beras dalam pasar domestik apabila nantinya terjadi gangguan pada pasar dunia khususnya pasar ASEAN.

Metode Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data bulanan harga beras di Thailand, Filipina, dan Indonesia serta nilai tukar mata uang domestik masing-masing negara tersebut terhadap dolar Amerika. Negara sampel ini dipilih karena dianggap mewakili negara eksportir dan importir beras di ASEAN, dimana Thailand adalah negara eksportir sedangkan Filipina dan Indonesia adalah negara importir. Data dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2008 merupakan data *time series*. Data yang digunakan dimulai dari tahun 2003 dengan pertimbangan bahwa tahun 2003 merupakan tahun awal diberlakukannya AFTA. Data dikumpulkan dari dinas atau instansi yang terkait yaitu dari Departemen Perdagangan, Bulog, dan ASEAN *Secretariat* Jakarta. Data juga didapatkan dari database CEIC data dan World Bank yaitu database *World Integrated Trade Solution* (WITS) yang diakses di Departemen Perdagangan.

Metode Analisis Data

Model penelitian ini merupakan suatu model yang menganalisis data deret waktu. Data deret waktu umumnya bersifat tidak stasioner. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan dengan model *Vector Autoregression* (VAR). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan Program *Eviews.5.1*. Tahapan analisis dalam proses pembentukan model VAR dimulai dari uji stasioneritas data sampai analisis kointegrasi, pembentukan sistem VECM, dan dilanjutkan dengan analisis *Impulse Response* dan *Variance Decomposition*.

Hasil Dan Pembahasan

Integrasi Pasar Beras

Integrasi pasar beras di tiga negara ASEAN merupakan integrasi pasar spasial atau horizontal yang dilihat melalui keseimbangan harga yang terjadi pada masing-masing pasar di setiap negara sampel. Analisis data deret waktu dilakukan dengan metode kointegrasi dan model vektor koreksi galat (*Vector Error Correction Model/VECM*) karena dalam penelitian ini data *time series* tidak stasioner pada level, tetapi stasioner pada data diferensi dan terkointegrasi sehingga menunjukkan adanya hubungan teoritis antar variabel. Harga beras dikumpulkan berdasarkan nilai mata uang masing-masing negara, dimana Thailand dalam bentuk Bath per kilogram, Filipina dalam bentuk Peso per kilogram, dan Indonesia dalam bentuk Rupiah per kilogram. Selain variabel harga, juga dimasukkan variabel nilai tukar masing-masing negara yaitu Bath per US\$, Peso per US\$, dan Rupiah per US\$.

Proses Pembentukan Model VAR

Uji Stasioneritas Data

Untuk menguji stasioneritas data pada penelitian ini dilakukan *unit root test* berdasarkan *Augmented Dickey Fuller (ADF) test*. *Unit root test* dilakukan terhadap enam peubah yang digunakan dalam model. Data tersebut yaitu harga beras Thailand (PRTHAI), harga beras Filipina (PRPHP), harga beras Indonesia (PRINA), nilai tukar Thailand (ERTHAI), nilai tukar Filipina (ERPHP), dan nilai tukar Indonesia (ERINA). Berdasarkan Hasil uji stasioneritas data diketahui bahwa data-data yang digunakan dalam penelitian ini tidak stasioner pada tingkat level tetapi stasioner pada tingkat diferensi pertama atau I(1).

Analisis Kointegrasi

Ada satu persamaan linier dalam jangka panjang (LR) pada model. Karena ada satu vektor kointegrasi atau kombinasi linier yang stasioner pada pasar beras, maka analisis vektor kointegrasi jangka panjang dapat dispesifikasikan untuk harga beras di negara produsen atau eksportir yaitu Thailand. Hal ini dikarenakan beras yang dihasilkan oleh Thailand sebagian besar diekspor, sehingga harga beras domestik dipengaruhi oleh harga di negara importir.

Pembentukan Sistem VECM

Koefisien-koefisien *Error Correction Term (ECT)* menggambarkan kecepatan penyesuaian per periode menuju keseimbangan LR. Pada pasar beras ketiga negara, dihasilkan koefisien ECT masing-masing negara yaitu untuk Thailand sebesar -0.0493, Filipina sebesar -0.0128, dan Indonesia sebesar -0.0101. Walaupun pengaruhnya kecil karena hanya bernilai lebih kecil dari satu, tetapi semua nilai koefisien ini nyata mempengaruhi perubahan harga yang berlaku di setiap pasar pada tingkat kepercayaan 5 persen. Hal ini mengindikasikan pentingnya hubungan kointegrasi LR pada proses penentuan harga beras di ketiga pasar beras masing-masing negara.

Perubahan harga beras di Thailand selain dipengaruhi oleh hubungan LR juga dipengaruhi oleh perubahan harga beras Thailand *lag* 1 dan harga beras Filipina *lag* 2. Selain itu perubahan harga beras di Thailand juga dipengaruhi oleh nilai tukar Thailand, nilai tukar Filipina, dan nilai tukar Indonesia. Harga beras di Filipina selain dipengaruhi oleh hubungan LR juga dipengaruhi oleh perubahan harga beras Thailand *lag* 2 dan harga beras Filipina *lag* 1. Sedangkan untuk Indonesia harga beras selain dipengaruhi oleh hubungan LR, dalam jangka pendek hanya dipengaruhi oleh harga beras Indonesia sendiri *lag* 1. Artinya pasar beras Indonesia hanya dipengaruhi oleh perubahan harga sebelumnya pada pasar beras Indonesia sendiri. Tabel 1 menunjukkan hasil koefisien model VECM persamaan integrasi pasar spasial komoditi beras.

Tabel 1. Koefisien Model VECM Persamaan Integrasi Pasar Spasial Komoditi Beras

<i>Error Correction</i>	Variabel Endogen					
	D(LOG PRTHAI)		D(LOG PRPHP)		D(LOG PRINA)	
ECT1	0.0493	[-3.8262]**	-0.0128	[-2.0771]**	-0.0101	[-1.7079]**
D(LOG PRTHAI(-1))	0.4053	[3.4425]**	0.0655	[1.1613]	0.0055	[0.1029]
D(LOG PRTHAI(-2))	-2.0289	[-2.2325]	0.2665	[4.4714]**	0.0122	[0.2141]
D(LOG PRPHP(-1))	0.3679	[1.5341]	0.2185	[1.9038]*	-0.0459	[-0.4200]
D(LOG PRPHP(-2))	-0.5500	[-2.4088]**	-0.1814	[-1.6595]	0.1095	[1.0505]
D(LOG PRINA(-1))	-0.0191	[-0.0695]	-0.0220	[-0.1674]	0.4118	[3.2838]**
D(LOG PRINA(-2))	0.4064	[1.4738]	0.0867	[0.6573]	-0.1397	[-1.1101]
LOG(ERTHAI)	0.6749	[3.2252]**	0.0958	[0.9568]	0.0204	[0.2135]
LOG(ERPHP)	-0.8391	[-3.7334]**	-0.1158	[-1.0763]	0.0125	[0.1214]
LOG(ERINA)	-0.3699	[-3.0168]**	-0.0777	[-1.3231]	0.0317	[0.5669]
R²	0.5523		0.5563		0.2508	

Keterangan: ECT=*Error Correction Term*; D=Operator differensiasi pertama; [] t-hitung
 ** nyata pada tingkat kepercayaan 5%; * nyata pada tingkat kepercayaan 10%

Analisis di Dalam Model VECM

Analisis *Impulse Response*

Secara keseluruhan, perubahan yang terjadi pada salah satu pasar akibat adanya gangguan pada pasar lain dalam analisis *Impulse Response* ini sangatlah kecil. Hal ini dapat dilihat dari nilai perubahan yang terjadi lebih kecil dari satu. Kondisi ini disebabkan oleh masih adanya kebijakan pengendalian impor (baik tarif maupun non-tarif) yang diterapkan oleh negara-negara anggota ASEAN terhadap produk beras. Walaupun AFTA sudah berjalan, tetapi negara anggota ASEAN masih berhak menetapkan kebijakan-kebijakan perdagangan bagi komoditi yang dianggap sebagai komoditas yang mempunyai nilai strategis bagi ketahanan pangan dan peningkatan pertumbuhan perekonomian sampai dengan waktu yang disepakati.

Pada mekanisme *Common Effective Preferential Tariff* (CEPT) Filipina masih memasukkan beras dalam status *sensitive list* (SL). Indonesia bahkan memasukkan beras ke dalam status *high sensitive list* (HSL), kondisi inilah yang menyebabkan pasar beras Indonesia agak terisolasi dari dua

pasar beras negara lainnya. Untuk kebijakan non-tarif, Thailand membuat peraturan sangat ketat dalam kegiatan impor beras untuk melindungi pendapatan petani lokalnya. Kebijakan pengendalian impor yang diterapkan adalah hambatan perdagangan yang merupakan perlindungan terhadap pasar domestik, hal ini menyebabkan pengaruh dari pasar negara lain sangat kecil terhadap pasar domestik. Selain kebijakan perdagangan internasional tersebut, kebijakan domestik yang diterapkan masing-masing pemerintah terhadap komoditi beras juga merupakan faktor lain yang menyebabkan kecilnya pengaruh pasar beras satu negara terhadap pasar beras negara lainnya. Hal ini dikarenakan harga yang dipakai dalam penelitian merupakan harga beras di tingkat retail atau konsumen sehingga banyak intervensi pasar yang terjadi dalam pembentukan harga.

Analisis Variance Decomposition

Pada 20 periode yang akan datang variasi harga beras Thailand dapat dijelaskan oleh dirinya sendiri sebesar 50 persen, 38 persen oleh harga beras Indonesia, dan 12 persen oleh harga beras Filipina. Hasil analisis tersebut mengindikasikan bahwa pada pembentukan harga beras Thailand, pengaruh Indonesia lebih besar dibandingkan Filipina. Hal ini disebabkan karena Thailand mengekspor beras dalam jumlah yang besar ke Indonesia. Pada tahun 2007 ekspor beras Thailand ke Indonesia sebesar 15.13 persen dari total ekspor beras Thailand ke dunia. Nilai tersebut jauh lebih besar dibandingkan ekspor beras Thailand ke Filipina yang hanya sebesar 0.65 persen (World Bank, 2009). Perubahan permintaan impor beras dari Indonesia akan menyebabkan perubahan harga beras Thailand, karena pada dasarnya harga beras akan tergantung permintaan dari negara importir yang besar.

Selama 20 periode mendatang harga beras Filipina lebih dipengaruhi oleh harga beras Indonesia yaitu sebesar 46 persen, 32 persen bisa dijelaskan oleh harga dirinya sendiri, dan 22 persen oleh harga beras Thailand. Dapat disimpulkan bahwa selama 20 periode mendatang harga beras Filipina lebih dipengaruhi oleh harga beras Indonesia. Hal ini disebabkan adanya pengaruh tidak langsung dari pasar beras Indonesia yang mempengaruhi pasar beras Thailand, sehingga pada akhirnya pasar beras Indonesia juga mempengaruhi pasar beras Filipina karena Filipina juga melakukan impor beras dari Thailand.

Pasar beras Indonesia agak terisolasi dari dua pasar beras negara lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis *Variance Decomposition* dimana dalam 20 periode mendatang variasi harga beras Indonesia masih bisa dijelaskan oleh dirinya sendiri sebesar 74 persen, 17 persen oleh harga beras Thailand, dan hanya 9 persen oleh harga beras Filipina. Dari hasil analisis ini juga mengindikasikan bahwa kebijakan impor yang diterapkan oleh Indonesia memang masih membuat pengaruh pasar beras negara lain sangat kecil terhadap pasar beras Indonesia. Pengaruh pasar beras Thailand lebih besar dibandingkan pasar beras Filipina terhadap Indonesia, kondisi ini disebabkan karena Indonesia melakukan impor beras dari Thailand sehingga sedikit banyak perubahan pada negara eksportir akan berpengaruh pada negara importir.

Hasil analisis *Variance Decomposition* secara keseluruhan menunjukkan bahwa pasar beras Indonesia paling bisa menjelaskan variasi yang ada dalam penentuan harga beras diantara ketiga negara tersebut. Dalam jangka panjang harga beras Indonesia sangat mempengaruhi pembentukan harga beras di Filipina dan Thailand. Pasar beras Indonesia agak terisolasi dari dua pasar beras negara lainnya, hal ini disebabkan adanya kebijakan pengendalian impor yang diterapkan pemerintah. Selain itu walaupun berperan sebagai importir tetapi Indonesia juga adalah produsen beras yang besar sehingga kebutuhan beras domestik tidak hanya bergantung pada impor saja, tetapi juga bisa disediakan oleh produksi beras domestik. Pada tahun 2007 persentase impor beras Indonesia terhadap konsumsi relatif kecil, dimana tingkat impor hanya sebesar 1.38 persen terhadap total konsumsi beras.

Kebijakan Perdagangan Beras di Indonesia dan Implikasinya

Data produksi beras dalam negeri yang dibandingkan dengan data konsumsi beras dalam negeri menunjukkan bahwa produksi nasional secara relatif telah mencukupi kebutuhan konsumsi nasional. Namun demikian, impor beras masih diperlukan terutama untuk memenuhi kekurangan ketersediaan, baik di daerah defisit beras (sepanjang tahun) maupun di daerah yang mengalami defisit pada waktu di luar panen raya padi (Suryana dan Hermanto, 2004).

Menurut Firdaus *et al.* (2008), sebenarnya impor dapat menjadi solusi yang tepat untuk menjaga ketahanan pangan jika dilakukan pada waktu yang tepat dan dengan jumlah yang tepat, sehingga impor tidak berakibat menekan harga domestik. Setelah tahun 2000 terdapat kecenderungan jumlah impor beras terus menurun. Hal ini disebabkan antara lain oleh pemberlakuan kebijakan tarif impor beras, selain itu berbagai insentif juga diberikan kepada petani sebagai pendorong produksi sehingga selama lima tahun terakhir produksi beras terus mengalami peningkatan.

Untuk menekan jumlah dan mengurangi tingkat ketergantungan impor beras Indonesia maka diperlukan kebijakan pengendalian impor beras. Kebijakan ini diimplementasikan melalui dua instrumen pokok yaitu kebijakan tarif dan non-tarif. Di Indonesia impor beras dilaksanakan melalui dua cara, yaitu impor melalui satu saluran yang dimonopoli oleh Bulog sebagai lembaga yang mengurus kebutuhan logistik nasional, dan impor yang dilakukan berdasarkan lisensi impor (Nomor Pengenal Importir Khusus/NPIK). Mulai Januari 2000, pemerintah menetapkan tarif spesifik sebesar Rp 430 per kg atau setara dengan 30 persen *ad valorem*. Januari 2005 tarif impor beras naik menjadi Rp 450 per kg dan naik lagi menjadi Rp 550 per kg mulai 1 September 2007.

Sebagai alternatif dari kebijakan tarif, pemerintah melakukan perlindungan petani dengan menerapkan kebijakan pengaturan impor beras berdasarkan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No.9/MPP/Kep/1/2004. Keputusan tersebut pada dasarnya mengatur: (1) pelarangan impor beras satu bulan sebelum dan dua bulan sesudah panen raya sehingga beras impor dilarang masuk ke wilayah Indonesia pada bulan Januari-Juni, dan (2) pada periode di luar panen raya, beras impor dapat masuk dengan pengaturan jumlah, tempat (pelabuhan), kualitas, dan waktu. Agar

kebijakan pengaturan impor efektif, maka pemerintah perlu mengatur izin impor beras. Dalam hal ini, importir beras dibedakan atas dua golongan menurut izin yang dikeluarkan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan, yaitu: (1) importir produsen (IP), yang harus mendapatkan izin dari Departemen Perindustrian dan Perdagangan, dan (2) importir terbatas (IT), yang harus mendapatkan izin dari Departemen Perindustrian dan Perdagangan atas dasar rekomendasi dari Departemen Pertanian mengenai volume, jenis beras, dan pelabuhan (Suryana dan Hermanto, 2004).

Hasil penelitian Hadi dan Nuryanti (2005), mengatakan bahwa kebijakan proteksi yang merupakan kombinasi tarif dan non-tarif berhasil menurunkan impor beras secara signifikan. Apabila impor berkurang sementara tingkat permintaan tetap tinggi, maka kondisi ini akan mendongkrak harga beras domestik sehingga akan merangsang petani padi untuk meningkatkan produksinya. Hal yang perlu diingat pada pelaksanaan kebijakan ini adalah bahwa kebijakan proteksi tidak mungkin dilakukan secara terus menerus dalam jangka panjang karena tuntutan globalisasi yang makin kuat. Oleh karena itu, upaya-upaya perbaikan efisiensi ekonomi perberasan nasional, baik aspek budidaya, pascapanen, pengolahan maupun pemasaran hasil perlu terus dijalankan dan ditingkatkan untuk mempersiapkan agribisnis beras nasional dalam menghadapi serbuan beras impor dari negara-negara lain.

Penerapan kebijakan proteksi baik tarif maupun non-tarif akan menghambat terjadinya integrasi pasar, selain itu kebijakan ini akan menyebabkan sistem produksi menjadi tidak efisien. Hal ini berarti bahwa kebijakan parsial, dalam bentuk kebijakan pengendalian impor baik tarif maupun non-tarif, bukanlah kebijakan yang efektif diterapkan untuk menolong petani Indonesia. Petani membutuhkan kebijakan yang menyeluruh untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka. Posisi petani sebagai pemilik sumberdaya dan sebagai pelaku pasar harus benar-benar dipahami, karena selama ini petani kita selalu menghadapi kendala kepemilikan lahan minimal yang menguntungkan untuk dikelola. Rata-rata petani Indonesia hanya memiliki lahan kurang dari 2 hektar, sedangkan luas lahan minimal yang menguntungkan untuk dikelola berkisar antara 2-3 hektar per keluarga petani. Padahal secara teori ada skala ekonomi tertentu dari aktivitas produksi yang harus dipenuhi agar suatu unit usaha bisa menguntungkan.

Supaya petani padi tidak dirugikan karena adanya perdagangan bebas, maka pemerintah harus membantu petani agar dapat bersaing melalui kebijakan-kebijakan perberasan domestik. Diperlukan penerapan kebijakan yang bertujuan agar petani memiliki luas lahan yang menguntungkan untuk dikelola, peningkatan akses petani terhadap input produksi penting seperti pupuk, selain itu dalam skala makro pemerintah harus mendorong kebijakan harga yang adil. Perlu juga ditingkatkan akses petani terhadap kredit dan perbaikan kualitas pelayanan kredit, perbaikan sarana penyimpanan, transportasi dan pemasaran hasil pertanian. Semua kebijakan tersebut diterapkan sebagai upaya untuk memperbaiki efisiensi ekonomi perberasan nasional.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan dan implikasi kebijakan sebagai berikut :

1. Pasar beras di Thailand, Filipina, dan Indonesia telah terintegrasi dengan tingkat integrasi yang sangat lemah. Artinya apabila terjadi perubahan di dalam pasar beras suatu negara akan mempengaruhi pergerakan pasar beras negara lainnya dengan perubahan yang sangat kecil (dilihat dari nilai koefisiennya yang lebih kecil dari satu). Kondisi ini disebabkan oleh masih adanya kebijakan pengendalian impor (baik tarif maupun non-tarif) yang diterapkan oleh tiga negara ASEAN tersebut terhadap komoditi berasnya.
2. Hasil analisis *Variance Decomposition* menunjukkan bahwa variasi harga beras Indonesia masih bisa dijelaskan oleh dirinya sendiri sebesar 74 persen, 17 persen oleh harga beras Thailand, dan hanya 9 persen oleh harga beras Filipina. Dapat disimpulkan bahwa pasar beras Indonesia paling bisa menjelaskan variasi yang ada dalam penentuan harga beras diantara ketiga negara tersebut.
3. Penerapan kebijakan proteksi baik tarif maupun non-tarif akan menghambat terjadinya integrasi pasar, selain itu kebijakan ini akan menyebabkan sistem produksi menjadi tidak efisien. Kebijakan yang paling baik diterapkan adalah terus memperbaiki pasar beras domestik dengan cara meningkatkan efisiensi ekonomi beras nasional, baik aspek budidaya, pascapanen, pengolahan maupun pemasaran hasil. Hal ini juga dilakukan supaya tingkat ketergantungan Indonesia pada pasar beras dunia yang tipis tidak terlalu besar sehingga ketahanan pangan Indonesia tidak rentan terhadap gejolak harga dunia.

Daftar Pustaka

- Adiyoga, W., K.O. Fuglie dan R. Suherman. 2006. Integrasi Pasar Kentang di Indonesia: Analisis Korelasi dan Kointegrasi. *Informatika Pertanian*, 15:835-852.
- Direktorat Jenderal Kerjasama ASEAN Departemen Luar Negeri Republik Indonesia. 2007. ASEAN Selayang Pandang. Direktorat Jenderal Kerjasama ASEAN Departemen Luar Negeri Republik Indonesia, Jakarta.
- Firdaus, M., L.M. Baga dan P. Pratiwi. 2008. Swasembada Beras dari Masa ke Masa: Telaah Efektivitas Kebijakan dan Perumusan Strategi Nasional. Institut Pertanian Bogor Press, Bogor.
- Hadi, P.U. dan S. Nuryanti. 2005. Dampak Kebijakan Proteksi Terhadap Ekonomi Beras di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 23(2):159-175.
- Suryana, A. dan Hermanto. 2004. Kebijakan Ekonomi Perberasan Nasional. Dalam *Ekonomi Padi dan Beras Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Jakarta.
- World Bank. 2009. *World Integrated Trade Solution*. Diakses di Departemen Perdagangan, Jakarta.